

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VB SD Negeri 7 Lembang dilatarbelakangi dengan adanya masalah kesulitan siswa di kelas tersebut dalam memahami pembelajaran geometri khususnya tentang sub pokok bahasan bangun datar. Masih banyak siswa yang menganggap bahwa pembelajaran matematika pada sub pokok bahasan bangun datar sukar untuk dipelajari, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari materi bangun datar dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kesulitan tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Ruseffendi (2006: 157) mengungkapkan bahwa:

Terdapat banyak anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun banyak yang tidak dipahaminya. banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan. Hal ini membuktikan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, karena kebanyakan dari mereka bukan memahami konsep matematika tetapi menghafal pelajaran matematika tersebut.

Pemahaman siswa dalam mempelajari matematika tidak terpisah-pisah, antara satu konsep dengan konsep yang lainnya saling terkait. Pemahaman siswa pada topik tertentu akan menuntut pemahaman siswa pada topik sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan matematika sebagai ilmu yang terstruktur. Tingkat pemahaman siswa cenderung hanya sampai pada tingkat pemahaman instrumental, yakni siswa hanya dapat memahami

konsep-konsep secara terpisah dan tidak dapat memahami keterkaitan dari berbagai konsep-konsep tersebut.

Dalam menyampaikan materi geometri khususnya pada bangun datar, pola pembelajaran yang berlangsung cenderung *teacher centered*. guru hanya memberikan rumus-rumus tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang ada. Sehingga mengakibatkan tidak terjadinya peningkatan kualitas pemikiran siswa dalam proses pembelajaran. Guru sering menyampaikan materi bangun datar dengan menggunakan metode ceramah (ekspositori). Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak bersikap pasif (penerima informasi) tanpa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran tentang bangun datar.

Masalah-masalah matematika yang diberikan guru kurang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa lebih banyak dihadapkan pada permasalahan matematika yang jauh dari lingkungan sehari-hari mereka, sehingga siswa kurang memahami permasalahan matematika yang diberikan. Ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan pelajaran matematika pada kehidupan sehari-hari ini, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajarannya masih banyak siswa yang cenderung menghafal rumus yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk belajar matematika secara bermakna. Jika proses pembelajaran seperti ini sering dialami siswa, maka akan muncul persepsi yang kurang baik dari siswa terhadap pembelajaran matematika khususnya tentang bangun datar.

Melihat kondisi tersebut, sebaiknya guru harus menggali potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapi. Peneliti menganggap bahwa pembelajaran geometri dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran yang sangat penting, karena pada kehidupan sehari-hari kita sering menemukan hal atau permasalahan yang berhubungan dengan geometri. Akan lebih baik jika siswa mempelajari geometri dengan suatu pengalaman yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausubel (Ruseffendi, 2006: 172) bahwa "...belajar bermakna adalah belajar yang untuk memahami apa yang diperolehnya itu dikaitkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya itu lebih mengerti".

Penelitian ini berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga penelitian ini lebih ditujukan pada tujuan pendidikan formal. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran matematika (BSNP, 2006: 417), pembelajaran matematika di sekolah bertujuan agar peserta didik memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, serta meningkatkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pelajaran matematika dalam kurikulum 2006 tersebut, seorang pendidik harus mampu menggunakan berbagai strategi atau pendekatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sebagai upaya mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi bangun datar. Pendekatan tersebut harus menekankan pada aktivitas belajar siswa, membantu siswa jika ada

kesulitan atau membimbingnya untuk memperoleh kesimpulan yang benar, sehingga proses pembelajaran matematika lebih efektif. Pendekatan dipilih dengan harapan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa khususnya dan umumnya prestasi belajar matematika siswa. Pendekatan yang tepat dapat membuat siswa mampu menyelesaikan permasalahan matematika. Salah satu pendekatan alternatif tersebut adalah pendekatan kontekstual, karena pembelajaran matematika bagi siswa SD haruslah berpusat pada siswa dan pembelajaran tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran matematika sebab melalui strategi pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar melalui sesuatu hal yang dialami bukan belajar matematika dengan cara menghafal.

Menurut Trianto (2007: 103) pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen penting yaitu: konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada daya pikir yang tinggi, mengumpulkan, menganalisis data, dan memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan penggunaan pendekatan kontekstual ini diharapkan siswa mampu mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari dengan penuh makna. Jika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya, maka siswa tersebut

diharapkan mampu menangkap dan memahami makna pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pembelajaran bangun datar dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas VB SD Negeri 7 Lembang. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “Implementasi Pembelajaran Bangun Datar Melalui Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Apakah pembelajaran bangun datar melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas VB SD?”

Rumusan masalah di atas diuraikan kembali menjadi sub-sub rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terjadi peningkatan pemahaman matematika siswa setelah memperoleh pembelajaran bangun datar melalui pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pembelajaran bangun datar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa?

3. Bagaimana respon guru terhadap penerapan pembelajaran bangun datar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yaitu untuk mengetahui:

- a. Peningkatan pemahaman matematika siswa setelah memperoleh pembelajaran bangun datar melalui pendekatan kontekstual.
- b. Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran bangun datar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa.
- c. Respon guru terhadap penerapan pembelajaran bangun datar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penerapan pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa yaitu:

a. Bagi Guru

- 1) Merupakan suatu alternatif dalam proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa terhadap bangun datar.
- 2) Mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

b. Bagi Siswa

- 1) Peningkatan pemahaman serta sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.
- 2) Membiasakan siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, terutama dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Merupakan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pelajaran matematika.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

2. Yang dimaksud pemahaman di sini adalah pengetahuan matematika yang meliputi kemampuan mendefinisikan, menghitung, menginterpretasikan, dan mengklasifikasikan, serta mengeksplorasi kemungkinan yang terkait.

E. Metode Penelitian

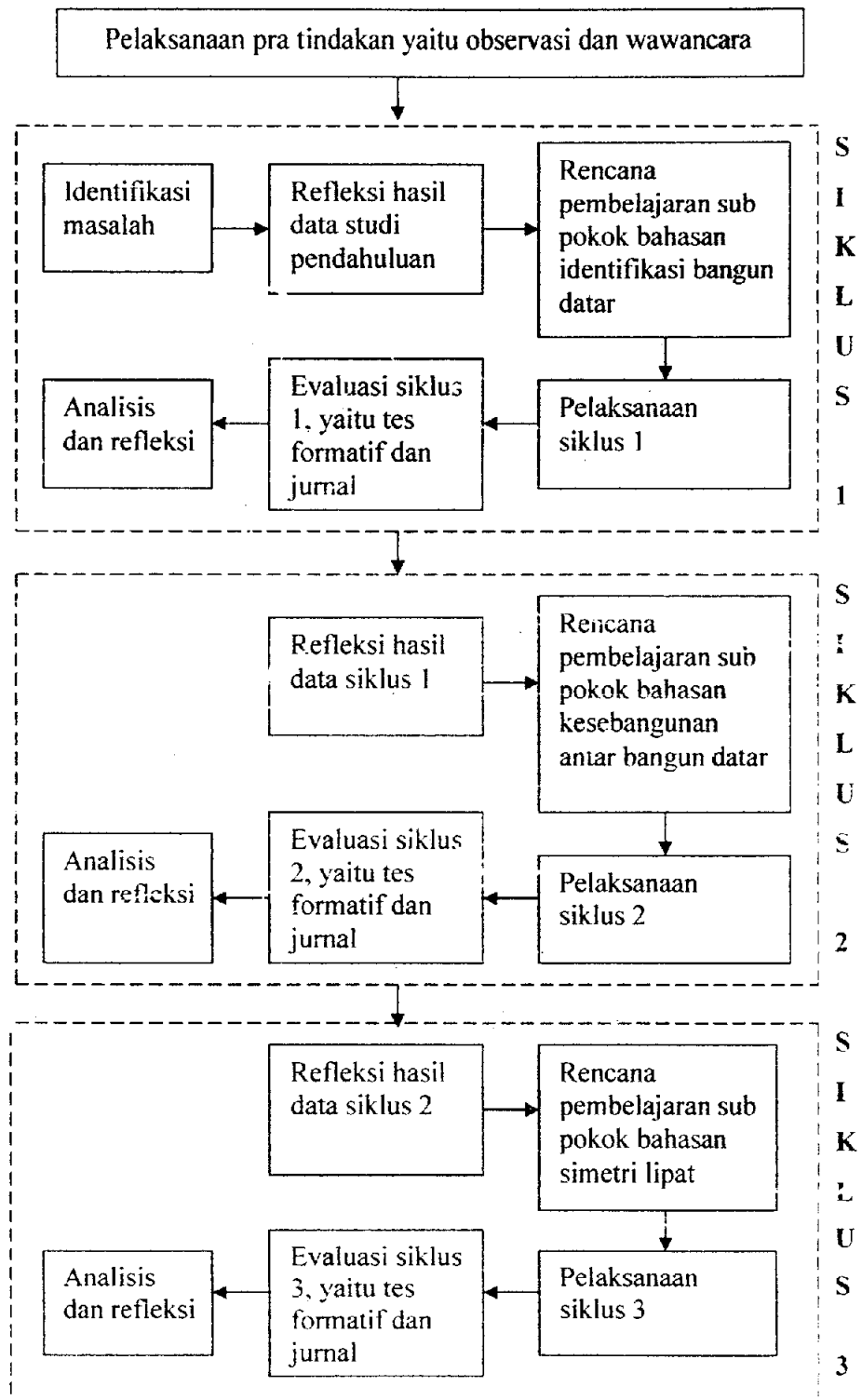
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan guru di dalam kelas untuk melihat kembali, mengkaji secara seksama dan menyempurnakan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan serta memperbaiki proses pembelajaran yang kurang agar menjadi lebih efektif dan efisien.

Konsep dasar penelitian tindakan kelas secara deskriptif-analitik adalah penelitian yang memusatkan diri pada pemahaman yang ada secara aktual dari data-data yang dikumpulkan secara partisipatif, disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas lebih berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas bukan pada hasil

belajar. Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif, artinya guru secara sadar, terencana, dan sistematis melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhardjono (2007: 80) bahwa "...tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya".

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti, siswa, dan guru sebagai observer dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 3 siklus yang berulang. Sebelum melaksanakan kegiatan siklus pertama, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi tentang proses pembelajaran. Desain penelitian yang dirancang adalah melalui beberapa langkah-langkah penelitian, seperti (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan/observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Alur Kegiatan Penelitian

